

PEREMPUAN BALI DALAM IKATAN KASTA
(Analisis Sosiologi Terhadap Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini)

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra*

Oleh :

RIRIN SAFITRI
03 184 021



JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008

ABSTRAK

Ririn Safitri. 2008. "Perempuan Bali Dalam Ikatan Kasta (Analisis Sosiologi Terhadap Novel *Kenanga Karya* Oka Rusmini)", Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.

Penulisan ini berupa hasil penelitian terhadap Novel *Kenangan Karya* Oka Rusmini. Penelitian ini bertolak dari sistem yang terdapat pada masyarakat Bali, yaitu sistem kasta. Sehingga perempuan yang ada dalam kondisi kemasyarakatannya mengalami keterikatan yang tidak memungkinkan mereka untuk bertindak lepas dari aturan adat yang ada. Gambaran yang diberikan dalam novel ini adalah gambaran perempuan yang terikat oleh sistem kasta di Bali.

Untuk menemukan refleksi perempuan dalam ikatan kasta, maka digunakan tinjauan sosiologi sastra setelah sebelumnya digunakan tinjauan struktural untuk mengungkap unsur-unsur pembangun karya (novel).

Setelah dilakukan pendekatan itu, maka didapatkan bahwa keterikatan yang dialami perempuan dalam sistem kasta tidak hanya dirasakan oleh perempuan Sudra (Jaba Wangsa) saja tapi juga perempuan Brahmana (Tri Wangsa).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang terjadi di dalam novel secara sistematis, dibantu dengan analisis struktural.

Penelitian ini menemukan bentuk-bentuk keterikatan dan perlawanan perempuan dalam ikatan kasta, dan bagaimana novel sebagai karya sastra merefleksikan kondisi sosial masyarakat yang terjadi dalam ikatan kasta di Bali.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bali yang dikenal sebagai pulau dewata merupakan salah satu propinsi kebanggaan bangsa Indonesia. Masyarakatnya yang dikenal ramah dengan budaya yang tinggi membuat Bali menjadi pusat tujuan para turis manca negara dan lokal (www.indonesia.go.id). Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang menganut sistem kasta dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, karena adat dalam kehidupan masyarakat Bali dikatakan menjadi roh kebudayaan Bali selain agama Hindu (Suryawan, 2005:9).

Penggolongan kasta di Bali dibagi kepada empat golongan yang biasa disebut dengan *Catur Warna*, *Catur Wangsa*, ataupun *Catur Jatma*. Keempat golongan tersebut terdiri dari kaum *Brahmana*, *Kesatria*, *Wesia (Wesya)* dan *Sudra* (Agung, 2001:45). Keempat golongan ini dibedakan statusnya dalam kehidupan sosial masing-masingnya. Ada aturan yang mengharuskan kasta rendah atau *Sudra* untuk hormat kepada tiga kasta yang ada di atasnya atau sering disebut dengan golongan *Tri Wangsa*, yaitu *Brahmana*, *Kesatria* dan *Wesya*. Bentuk penghormatan ini terwujud dalam segala bentuk interaksi sosial seperti cara berbicara dan aktivitas sosial lainnya, karena segala aspek kehidupan masyarakat Bali sangat ditentukan oleh tingkatan kasta.

Karena kehidupan masyarakat Bali telah terstruktur berdasarkan kasta, maka segala aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat ditetapkan berdasarkan tingkatan kasta tersebut. Seperti yang dipaparkan Anak Agung Gde Putra Agung dalam bukunya *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara* (2001:viii); Bali memiliki struktur masyarakat yang dilandasi oleh sistem kasta, yang terikat oleh nilai lama, seperti adat-istiadat yang diekspresikan lewat pemakaian bahasa dan tingkah laku, dan berbagai simbol yang menunjukkan tinggi rendahnya status seseorang berdasarkan tingkatan kasta tersebut.

Berawal dari tatanan adat yang berlandaskan pada sistem kasta tersebut, maka kehidupan masyarakat Bali cenderung mengalami ketimpangan di sana-sini. Wujud dari segala ketimpangan kehidupan masyarakat Bali dalam tatanan budayanya tampak dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam adat jamuan makan atau bertamu, kewenangan menggunakan berbagai properti dan simbol keagamaan serta dalam adat perkawinan, seperti yang dijelaskan Yudha Triguna dalam *AAGN Ari Dwipayana* (2001:126).

Dari kehidupan sosial yang mengalami ketimpangan karena kebudayaan yang berjalan sesuai dengan kelas dan kasta, mengakibatkan tertekannya masyarakat yang ada dalam ikatan adat tersebut. Ketertekanan di sini dikarenakan adat yang tidak memungkinkan masyarakat untuk bertindak lepas dari batasan-batasan kasta. Posisi yang paling tidak diuntungkan di sini adalah perempuan. Perempuan dirugikan di berbagai bidang, apalagi pada masa dahulu seperti yang dikemukakan oleh Metra (dalam www.agnihoma.html), perempuan Bali pada masa itu digambarkan seperti;

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel ini menggambarkan perempuan Bali yang berada pada ikatan kasta. Dalam penelitian ini dapat ditemui ada beberapa gambaran perempuan Bali yang direfleksikan pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Diantaranya adalah:

- a. Dalam kasta Brahmana ada beberapa bentuk perlawanan perempuan Bali terhadap ikatan kasta. Diantaranya dapat kita lihat pada penggambaran tokoh Kenanga dan Biang Mayun. Mereka melakukan perlawanan sebagai bentuk ketidakpuasan mereka terhadap ikatan kasta yang membelenggu mereka selama ini.
- b. Perempuan yang menerima nasibnya dan hidup dalam aturan-aturan sesuai dengan ikatan kasta juga digambarkan dalam novel ini. Contohnya adalah dalam penggambaran tokoh Dayu Galuh dan Kencana. Mereka terlalu takut untuk menentang aturan adat yang ada dalam masyarakat mereka. Sehingga mereka harus hidup dalam tekanan yang tidak memungkinkan mereka lepas dari ikatan kasta, dan tidak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri seperti apa yang mereka inginkan.
- c. Selain perempuan berkasta brahmana, ternyata perempuan berkasta sudrapun mengalami keterikatan karena aturan adat yang ada, tergambar pada tokoh Jero Kemuning dan Intan. Namun sayangnya Jero Kemuning tidak mampu melakukan perlawanan seperti yang dilakukan oleh Intan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agung, Anak Agung. 2001. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Andela, Micelia. 2005. "Konflik Batin Tokoh Utama Novel Kenanga Karya Oka Rusmini". Skripsi, Universitas Negri Padang
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Dwipayana, Ari. 2001. *Kelas dan Kasta*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama
- Ensten, Mursul. 1993. *Minang Kabau Tradisi dan Kebudayaan*. Padang: Angkasa Raya
- Fananic, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Geerts, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus
- Kurnianingsih, Ambarwati. 2008. *Simulacra Bali*. Yogyakarta: Insist
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Jakarta: Gramedia
- Suryawan, I Ngurah. 2005. *Bali dalam Narasi dan Kuasa*. Yogyakarta: Ombak
- Teew, A.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Austin Werwn. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Yunus, Ahmad. 1995. *Nilai dan Fungsi Kentongan Pada Masyarakat Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan